Karunia: Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat Indonesia
Volume. 3, No. 4, Desember 2024
e-ISSN : 2963-5268, dan p-ISSN : 2963-5039, Hal. 53-62
DOI: https://doi.org/10.58192/karunia.v3i4.2639
Available online at: https://journal.unimaramni.ac.id/index.php/Karunia

Pelatihan Menulis Pegon sebagai Upaya Pelestarian Aksara Arab Pegon bagi Santri Madrasah Diniyah Manarul Ulum

Pegon Writing Training as an Effort to Preserve the Pegon Arabic Script for Madrasah Diniyah Manarul Ulum Students

Muhammad Nabil Akmal*[1], Cholifatul Azizah[2], Firda Nuriyah[3], M. Yusron Maulana El-Yunusi[4], Eli Masnawati[5], Nelud Daraajatul Aliyah[6], Mirza Elmy Safira[7]
[1-7]Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia
*E-mail: muhnabilakmalmhs@gmail.com[*1], choliatulazizah@gmail.com[2], firdanuriyah.fn@gmail.com[3], yusronmaulana@gmail.com[4], emasnawati@gmail.com[5], daraajatulaliyah@gmail.com[5], mirzaelmy@gmail.com[6]*

Alamat : Jl. Brigjen Katamso II, Bandilan, Kedungrejo, Kec. Waru, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur 61256
Korespondensi penulis : muhnabilakmalmhs@gmail.com

Article History:
Received: September 30, 2024;
Revised: Oktober 30, 2024;
Accepted: November 07, 2024;
Online Available : November 10, 2024

Keywords: *Madrasah, Pegon Arabic, Writing*

Abstract: *The culture of education in Indonesia is very diverse, including formal, informal, and non-formal institutions. Madrasah Diniyah (Madin) as a non-formal educational institution plays an important role in preserving Islamic religious and cultural values, especially through the use of the Pegon Arabic script in teaching Arabic. This study evaluated the effectiveness of Pegon script writing training using the PAR (Planning, Acting, Reflecting) approach. The results showed a significant increase in writing skills and positive attitudes of participants towards the Pegon script. Success factors included effective learning methods, intensive mentoring, and relevant training materials, despite time constraints and differences in participants' initial abilities. Potential for further development includes the creation of more comprehensive training modules, the formation of a Pegon script writing community, and collaboration with other institutions.*

Abstrak

Budaya pendidikan di Indonesia sangat beragam, mencakup lembaga formal, informal, dan non-formal. Madrasah Diniyah (Madin) sebagai lembaga pendidikan non-formal memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan dan budaya Islam, terutama melalui penggunaan aksara Arab Pegon dalam pengajaran bahasa Arab. Penelitian ini mengevaluasi efektivitas pelatihan menulis aksara Pegon dengan pendekatan PAR (Planning, Acting, Reflecting). Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan menulis dan sikap positif peserta terhadap aksara Pegon. Faktor keberhasilan mencakup metode pembelajaran yang efektif, pendampingan intensif, dan materi pelatihan yang relevan, meskipun terdapat kendala waktu dan perbedaan kemampuan awal peserta. Potensi pengembangan lebih lanjut meliputi pembuatan modul pelatihan yang lebih lengkap, pembentukan komunitas penulis aksara Pegon, dan kerjasama dengan lembaga lain.

Kata Kunci : Madrasah, Arab Pegon, Menulis

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan nasional, mencerminkan keragaman dan kebutuhan masyarakatnya. Keberagaman budaya dan nilai-nilai lokal turut mempengaruhi bagaimana lembaga-lembaga pendidikan dikembangkan dan dijalankan. Indonesia memiliki budaya yang beragam dengan perhatian pembahasan pada

lembaga pendidikan (Djazilan & Darmawan, 2021). Indonesia memiliki pendidikan yang terbagi menjadi beberapa macam yaitu ada tiga jenis di antaranya lembaga pendidikan yang sifatnya formal seperti sekolah pada umumnya, kemudian pendidikan yang sifatnya in-formal seperti pengadaan bimbingan belajar, dan yang terakhir lembaga pendidikan yang sifatnya non-formal misalnya mengaji TPQ atau Diniyah (Syaadah, 2022). Perlu diketahui bahwasanya suatu tata tertib di lembaga pendidikan baik formal dan khususnya non-formal seringkali masih dilanggar bahkan oleh bagian akademiknya karena merasa pendidikan non-formal adalah milik sendiri jadi tidak taat peraturan. Dari banyaknya lembaga pendidikan di Indonesia terutama yang non-formal masih membutuhkan naungan baik dari pemerintah atau dari pihak lain, lembaga pendidikan non-formal yang paling menonjol terlihat dan pasti butuh bantuan atau dukungan dari pemerintah dan masyarakat adalah lembaga pendidikan pondok pesantren, namun di dalamnya pondok pesantren juga menyediakan pendidikan formal. Hal ini dianggap wajar dan realistis mengingat penyelenggaraan pendidikan di lingkungan Pesantren telah diatur dalam PP nomor 55 tahun 2007 pasal 14, yang menyatakan bahwa Pesantren dapat menyelenggarakan satu atau berbagai satuan program pendidikan pada jalur formal, non-formal, dan informal. Ada juga suatu lembaga pendidikan yang non-formal yang paling favorit dan banyak peminat serta menarik perhatian adalah Madrasah Diniyah (Madin) yang mana lembaga pendidikan ini masih terus dan tetap eksis sampai seterusnya. Penting bagi pemerintah untuk terus memberikan dukungan dan regulasi yang tepat agar lembaga-lembaga ini dapat beroperasi dengan maksimal dan memenuhi kebutuhan masyarakat. Dengan kerjasama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait, diharapkan kualitas pendidikan di Indonesia dapat terus berkembang secara menyeluruh.

Madrasah diniyah dapat dikatakan sebagai bentuk lembaga pendidikan yang mempelajari dan mempraktikkan ilmu agama pada kehidupan sehari-hari. Madrasah diniyah menjadi sub kultur pesantren yang adaptif dan merakyat sesuai perkembangan zaman, menanamkan nilai-nilai moral, dan mendidik masyarakat dengan basis keagamaan sejak dini (Nahdiyah, 2021). Maka dari sini hal yang menjadi pusat peminat dan perhatian akan menjadi sesuatu yang penting dan dibutuhkan oleh masyarakat yaitu pondok pesantren dan madrasah diniyah (El – Yunusi, 2023). Lembaga-lembaga ini berperan penting dalam menggali ilmu agama dan melestarikan budaya Islam serta aksara Arab. (El – Yunusi & Masduqoh, 2023). Salah satu contohnya adalah penulisan Arab Pegon yang diajarkan di dalam madrasah diniyah atau pondok pesantren. (Rizqisyahputri *et al.*, 2023). Penulisan arab pegon ini berkaitan dan hubunganya dengan kitab kuning atau berbagai kajian Islami dan yang sejenisnya. Dengan

berjalannya waktu suatu ide mengenai lembaga pendidikan semakin berkembang dan terus tumbuh bermunculan yaitu seperti mempelajari ilmu bahasa arab dari segi bacaan dan terpenting segi penulisanya yaitu bisa juga menggunakan aksara arab pegon, ada juga bahasa inggris dan bahasa Indonesia serta berbagai kegiatan ta'lim atau pengajian (Sholihah & Alfiyah, 2022). Oleh karena itu nantinya bisa mencetak generasi yang cerdas dalam urusan dunia akan tetapi tidak lupa juga dengan urusan akhiratnya (Fadilah & El-Yunusi, 2024). Jadi generasi modern tetapi juga tidak meninggalkan tradisi budayanya. Dari berbagai macam lembaga pendidikan non-formal ini Islam semakin syiar dan berkembang pesat menghadirkan cahaya ditengah-tengah gelapnya kehidupan duniawi, Di dalam materi bahasa arab juga mempelajari suatu rumusan seperti nahwu shorofnya. Selain itu, lembaga-lembaga ini juga mengajarkan etika dan akhlak yang menjadi pedoman hidup sehari-hari bagi para santri. Dengan demikian, mereka tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan mampu beradaptasi dengan tantangan zaman.

Di tengah arus modernisasi dan globalisasi, penting bagi lembaga pendidikan untuk tetap mempertahankan tradisi yang menjadi identitas budaya. Pesantren berperan sebagai benteng utama dalam menjaga warisan keilmuan Islam, khususnya melalui pengajaran bahasa Arab dan aksara tradisional. Ilmu nahwu shorof menjadi pendukung pembelajaran bahasa arab atau kitab kuning berupa penulisan dan terjemah aksara arab pegon klasik. Pondok pesantren, terutama yang berbasis salaf dan memiliki budaya masyarakat yang kuat, hingga kini masih mempertahankan metode klasik Arab pegon ini untuk melestarikan budaya. Pendidikan agama harus menjadi solusi antisipatif dengan kearifan lokal untuk menjaga identitas seorang muslim sekaligus sebagai warga negara (Suradi, 2017). Dalam KBBI dijelaskan tulisan arab pegon adalah suatu Kajian kitab yang menggunakan bahasa jawa dan penulisannya memakai aksara arab pegon tanpa memakai dan tidak perlu diberi kharokat atau biasa disebut dengan kitab gundul karena tulisanya tanpa menggunakan kharokat itulah yang menjadi ciri khas dan perbedaan antara tulisan bahasa arab yang di al-qur'an dan tulisan aksara arab pegon yang ada di kitab kuning dari segi bacaan juga berbeda. Masyarakat Islam di Jawa, terutama kalangan Islam tradisional, sebagian besar sangat familiar dengan huruf Pegon. Dalam sejarah kebudayaan Indonesia, huruf Arab Pegon sangat populer, terutama setelah masuknya Islam ke Nusantara (Fitriani et al., 2021). Penggunaan huruf Pegon menjadi jembatan komunikasi yang penting dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat lokal. Dengan demikian, huruf Pegon tidak hanya berfungsi sebagai alat penulisan, tetapi juga sebagai simbol identitas dan warisan budaya yang terus dilestarikan oleh generasi penerus.

Pegon secara familiar sama dengan arab jawi atau bahasa melayu. Di tempat atau daerah-daerah tertentu disebut sebagai aksara arab bahasa melayu oleh karena itu belajar pegon ini butuh ketelatetan mulai dari dasarnya agar nantinya bisa mempelajari ilmu yang selanjunya seperti nahwu shorof balaghoh dan lain sebagainya yang sejenis bahasa arab. Huruf Pego ini dianggap menyimpang karena susunan dan tatanannya berbeda dari bahasa aslinya (bukan Arab, juga bukan Jawa). Jika dilihat dari kejauhan, tulisan Arab Pegon terlihat seperti tulisan Arab biasa, namun jika diperhatikan dengan seksama, rangkaian huruf-hurufnya bukanlah susunan bahasa Arab (Fauzi, 2021). Melalui Arab Pegon yang dipelajari dalam kitab-kitab kuning, yang merupakan salah satu bentuk transmisi Islam ke Nusantara, digunakan sebagai referensi dalam penentuan hukum dan semua ilmu agama yang murni Mutakin (2018). Oleh karena itu, mengajarkan baca tulis Arab Pegon kepada para santri di madrasah diniyah dan pondok pesantren, secara tidak langsung, menghidupkan dan melestarikan tradisi salaf yang perlu dijaga sebagai manifestasi dari ajaran agama Islam, dan menghidupkan tradisi aksara arab pegon, kami dari tim kuliah kerja nyata melaksanakan program kerja yaitu pegon di yayasan Manarul Ulum milik bapak atau Ustad Ismail yang mana di dalamnya ada kelas shifir yaitu kelas yang paling rendah atau yang bawah yang mempelajari penulisan dasar huruf hijaiyah, kemudian kelas wustho sudah mulai menulis arab pegon bersambung.

2. METODE

Pentingnya pelatihan menulis Pegon semakin meningkat seiring dengan upaya melestarikan tradisi keilmuan dan budaya yang ada. Melalui program ini, diharapkan para santri dapat lebih memahami dan menguasai aksara Arab Pegon sebagai bagian dari warisan budaya mereka. Pelatihan menulis Pegon ini mengadopsi pendekatan *Planning, Acting, Reflecting* (PAR) untuk mencapai tujuan pelestarian aksara Arab Pegon dan meningkatkan kemampuan menulis santri. Pendekatan ini dipilih karena sifatnya yang siklik dan memungkinkan adanya perbaikan secara terus-menerus (Putri *et al*., 2024). Tahap Perencanaan (Planning) meliputi: 1) Analisis Kebutuhan: Dilakukan pemetaan terhadap kemampuan awal santri dalam menulis aksara Pegon, minat mereka terhadap aksara Pegon, serta kendala yang mungkin dihadapi selama proses pembelajaran; 2) Penyusunan Kurikulum: Kurikulum pelatihan disusun secara sistematis, dimulai dari pengenalan huruf-huruf dasar, kemudian dilanjutkan dengan latihan menulis kata, kalimat, hingga teks pendek. Materi disesuaikan dengan tingkat pemahaman santri; 3) Pemilihan Metode Pembelajaran: Metode pembelajaran yang dipilih adalah kombinasi antara demonstrasi, latihan. Demonstrasi dilakukan oleh tutor untuk menunjukkan cara menulis yang benar. Latihan mandiri dan kelompok diberikan untuk

memfasilitasi peserta dalam mempraktikkan apa yang telah dipelajari.; 4) Penyediaan Sumber Daya: Disiapkan berbagai sumber daya yang dibutuhkan, seperti buku latihan, papan tulis, spidol, dan contoh tulisan aksara Pegon. Melalui tahap perencanaan ini, diharapkan pelatihan dapat berjalan secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan santri. Selain itu, evaluasi berkala juga akan dilakukan untuk mengukur perkembangan kemampuan santri dalam menulis aksara Pegon.

Untuk memastikan pelatihan menulis Pegon berjalan dengan efektif, tahap pelaksanaan harus dilakukan dengan baik dan terencana. Fokus pada kolaborasi antara peserta dan tutor sangat penting dalam mendukung proses pembelajaran yang optimal. Tahap Pelaksanaan (Acting) meliputi; 1) Pelaksanaan Pelatihan: Pelatihan dilaksanakan secara berkelompok dengan jumlah peserta yang disesuaikan dengan kapasitas ruangan; 2) Pendampingan: Selama pelatihan, tutor memberikan pendampingan secara intensif kepada peserta. Tutor memberikan koreksi terhadap kesalahan penulisan dan memberikan motivasi kepada peserta; 3) Evaluasi Formatif: Evaluasi dilakukan secara berkala untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Evaluasi ini dapat berupa tes tertulis, tugas, atau kuis. Dengan melaksanakan semua langkah ini, diharapkan para santri tidak hanya dapat menulis aksara Pegon dengan baik, tetapi juga merasa lebih percaya diri dalam menggunakan aksara tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, umpan balik yang diterima selama evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di masa mendatang.

Setelah melalui tahap pelaksanaan, penting untuk mengevaluasi dan merefleksikan hasil dari program pelatihan yang telah dilakukan. Tahap refleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap aspek pelatihan dapat diperbaiki dan ditingkatkan di masa mendatang. Tahap Refleksi (Reflecting) meliputi: 1) Evaluasi Sumatif: Setelah pelatihan selesai, dilakukan evaluasi secara menyeluruh untuk mengukur keberhasilan keseluruhan program. Evaluasi ini dapat berupa angket, wawancara, atau observasi; 2) Analisis Data: Data yang diperoleh dari berbagai sumber (evaluasi formatif, evaluasi sumatif, observasi) dianalisis untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, dan peluang perbaikan program; 3) Perbaikan Program: Berdasarkan hasil analisis, dilakukan perbaikan terhadap program pelatihan untuk siklus berikutnya. Perbaikan dapat dilakukan pada materi, metode pembelajaran, atau sumber daya yang digunakan. Dengan melakukan refleksi yang komprehensif, program pelatihan dapat terus berkembang dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan santri. Selain itu, hal ini juga akan

memastikan bahwa setiap siklus pelatihan semakin efektif dan memberikan dampak positif bagi penguasaan aksara Pegon.

Pengukuran tingkat ketercapaian dan keberhasilan kegiatan pengabdian merupakan langkah penting dalam mengevaluasi efektivitas program. Melalui alat ukur yang tepat, kita dapat memperoleh data yang akurat mengenai perkembangan peserta selama pelatihan. Untuk mengukur tingkat ketercapaian dan keberhasilan kegiatan pengabdian, digunakan beberapa alat ukur, yaitu tes tulis: digunakan untuk mengukur kemampuan peserta dalam menulis aksara pegon, mulai dari huruf hingga teks pendek; observasi: dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi peserta dengan tutor, dan perubahan perilaku peserta selama pelatihan; dokumentasi: dokumen yang dikumpulkan meliputi hasil kerja peserta, dan foto-foto kegiatan pelatihan. Dengan analisis dari alat ukur ini, diharapkan program pengabdian dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta, sehingga tujuan pelatihan dapat tercapai dengan maksimal. Selain itu, data yang diperoleh juga dapat menjadi acuan untuk perencanaan program-program pengabdian di masa mendatang.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pentingnya pengukuran dalam setiap program pelatihan tidak bisa diabaikan, karena dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas kegiatan tersebut. Untuk mengukur peningkatan kemampuan menulis aksara Pegon, dilakukan tes tulis sebelum dan setelah pelatihan. Hasilnya menunjukkan peningkatan rata-rata nilai tes dari 70 menjadi 85. Data ini mencerminkan kemajuan yang signifikan dalam kemampuan peserta dan menunjukkan keberhasilan metode pengajaran yang diterapkan. Selanjutnya, informasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan program pelatihan yang lebih baik di masa mendatang.

Pengamatan terhadap peserta pelatihan memberikan wawasan berharga mengenai dampak program terhadap sikap dan minat mereka. Dengan memahami reaksi peserta, kita dapat mengevaluasi efektivitas metode pengajaran yang digunakan. Berdasarkan hasil pengamatan, terjadi peningkatan signifikan pada sikap positif peserta terhadap aksara Pegon. Sebagian besar peserta menyatakan bahwa mereka menjadi lebih tertarik dan menghargai aksara Pegon setelah mengikuti pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan keterampilan menulis, tetapi juga membangkitkan rasa cinta dan apresiasi

terhadap warisan budaya yang berharga. Dengan peningkatan sikap ini, diharapkan peserta akan terus melestarikan dan mempromosikan aksara Pegon di masyarakat.

Pembahasan

Evaluasi program pelatihan merupakan langkah penting untuk menentukan efektivitas suatu kegiatan. Dengan menganalisis data yang diperoleh, kita dapat memahami sejauh mana pelatihan tersebut memberikan dampak positif bagi peserta. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pelatihan menulis aksara Pegon berhasil mencapai tujuannya, yaitu meningkatkan kemampuan menulis aksara Pegon dan mengubah sikap peserta menjadi lebih positif terhadap aksara Pegon. Peningkatan kemampuan menulis yang signifikan dapat dilihat dari hasil tes tulis (El-Yunusi *et al.*, 2023). Hasil tersebut menunjukkan peningkatan nilai rata-rata secara signifikan (Masfufah *et al*., 2022). Selain itu, hasil angket juga menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih percaya diri dalam menulis aksara Pegon dan menyadari pentingnya melestarikan aksara Pegon. Keberhasilan ini menegaskan bahwa pelatihan tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan, tetapi juga berhasil membangun kesadaran akan nilai budaya yang terkandung dalam aksara Pegon. Dengan demikian, pelatihan semacam ini perlu dilanjutkan dan diperluas untuk menjangkau lebih banyak peserta di masa mendatang.

Keberhasilan suatu pelatihan tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Dengan memahami faktor-faktor ini, kita dapat merumuskan strategi yang lebih baik untuk program-program pelatihan di masa mendatang Keberhasilan pelatihan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yang meliputi 1) metode pembelajaran yang efektif: Kombinasi antara demonstrasi, latihan, dan diskusi kelompok terbukti efektif dalam membantu peserta memahami dan mempraktikkan penulisan aksara Pegon; 2) pendampingan yang intensif: tutor memberikan pendampingan secara individual dan kelompok sehingga peserta merasa termotivasi dan terbantu dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi; 3) materi pelatihan yang relevan: materi pelatihan disusun secara sistematis dan disesuaikan dengan tingkat pemahaman peserta. Keseluruhan faktor ini saling melengkapi dan berkontribusi pada pencapaian hasil yang optimal dalam pelatihan. Oleh karena itu, penting untuk mempertahankan dan terus mengembangkan aspek-aspek tersebut dalam pelatihan mendatang agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan pelatihan yang diberikan.

Setiap program pelatihan pasti menghadapi tantangan yang perlu diatasi agar tujuan pelatihan dapat tercapai dengan optimal. Dengan mengenali dan memahami kendala-kendala ini, kita dapat mencari solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas pelatihan di masa mendatang. Kendala yang dihadapi selama pelaksanaan pelatihan antara lain: 1) waktu yang

terbatas: durasi pelatihan yang terbatas membuat tidak semua materi dapat disampaikan secara mendalam; 2) perbedaan tingkat kemampuan awal peserta: adanya perbedaan tingkat kemampuan awal peserta membuat tutor harus menyesuaikan metode pembelajaran untuk masing-masing individu. Kendala-kendala ini menjadi perhatian penting untuk pengembangan program pelatihan ke depan. Oleh karena itu, perlu diusulkan penyusunan kurikulum yang lebih fleksibel dan menyediakan waktu tambahan untuk memastikan semua peserta dapat memperoleh manfaat maksimal dari pelatihan yang diadakan.

Inovasi dalam pelatihan aksara Pegon sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan relevansinya dalam masyarakat modern. Dengan langkah-langkah strategis yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kemampuan menulis aksara Pegon secara berkelanjutan. Pelatihan menulis aksara Pegon ini memiliki potensi untuk dikembangkan lebih lanjut, misalnya dengan: 1) membuat modul pelatihan yang lebih lengkap: ,modul pelatihan dapat dilengkapi dengan contoh-contoh tulisan aksara Pegon yang lebih bervariasi, serta latihan-latihan yang lebih menantang; 2) membentuk komunitas penulis aksara Pegon: komunitas ini dapat menjadi wadah bagi peserta untuk terus berlatih dan mengembangkan kemampuan menulis aksara Pegon; 3) menggandeng lembaga lain: kerjasama dengan lembaga pendidikan atau budaya lainnya dapat memperluas jangkauan program pelatihan. Dengan mengimplementasikan langkah-langkah ini, kita dapat memastikan bahwa aksara Pegon tidak hanya dilestarikan, tetapi juga berkembang seiring dengan kebutuhan dan tantangan zaman. Upaya tersebut dapat memberikan dampak positif yang luas bagi masyarakat dan memperkaya khazanah budaya lokal.

(a)

(b)

(c)

Gambar 1. *Pelatihan* (a) pengenalan pegon (b) latihan menulis (c) antusiasme

4. KESIMPULAN

Pendidikan adalah salah satu pilar penting dalam pembangunan masyarakat, dan di Indonesia, keragaman budaya pendidikan mencerminkan keunikan serta nilai-nilai lokal yang kaya. Memahami beragam lembaga pendidikan ini dapat membantu kita menghargai proses pembelajaran yang berlangsung di berbagai komunitas. Budaya pendidikan di Indonesia sangat beragam, termasuk lembaga formal, informal, dan non-formal. Pendidikan non-formal seperti Madrasah Diniyah (Madin) memainkan peran penting dalam melestarikan nilai-nilai keagamaan dan budaya Islam. Pendekatan klasik dalam pengajaran bahasa Arab menggunakan aksara Arab Pegon di pesantren masih diterapkan untuk menjaga tradisi. Pelatihan menulis aksara Pegon menggunakan metode PAR (Planning, Acting, Reflecting) berhasil meningkatkan kemampuan menulis santri dan sikap positif mereka terhadap aksara Pegon. Keberhasilan ini didukung oleh metode pembelajaran yang efektif, pendampingan intensif, dan materi yang relevan, meskipun ada kendala seperti waktu yang terbatas dan perbedaan kemampuan awal peserta. Potensi pengembangan lebih lanjut termasuk pembuatan modul pelatihan lengkap, pembentukan komunitas penulis aksara Pegon, dan kerjasama dengan lembaga lain. Dengan langkah-langkah ini, kita dapat memastikan bahwa pendidikan non-formal terus berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan pengembangan masyarakat. Melalui sinergi antara berbagai lembaga, kita dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Djazilan, M.S. & D. Darmawan. (2021). The Influence of Parenting Style and School Culture on the Character of Student Discipline, *Studi Ilmu Sosial Indonesia*, 1(2), 53-64.

El-Yunusi, M. Y. M. (2023). Pondok Pesantren dan Kontruksi Pemikiran Pendidikan KH Imam Zarkasyi. *Imam Zarkasyi*. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, *7*(2), 154–170.

El-Yunusi, M. Y. M., Mansur, M., Mahmud, A., & Hadi, S. (2023). Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa dalam Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus di SMP Darul Ma'arif Sampang. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *7*(2), 182–195.

El-Yunusi, M. Y. M., & Masduqoh, D. (2023). Strategi Pesantren Aayatur Rahman Cerme Gresik dalam Meningkatkan Hafalan Qur'an. *ISTIQRA: Jurnal Hasil Penelitian*, *11*(2), 239–254.

Fadilah, E. N., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Akhlak Siswa Upt Sd Negeri 228 Gresik. *Jurnal Kajian Agama Islam*, *8*(4).

Masfufah, M., Darmawan, D., & Masnawati, E. (2022). Strategi Manajemen Kelas untuk

Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *Manivest : Jurnal Manajemen, Ekonomi, Kewirausahaan, Dan Investasi*, *1*(2), 214–228.

Nuraini, R., S. N. Halizah, W. Wulandari, E. Retnowati, J. Jahroni, D. Darmawan, S. Arifin. (2024). Upaya Membentuk Kepribadian Unggul Peserta Didik Melalui Pendidikan Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 57 – 64.

Putri, R. F. W., Hariani, M., Safira, M. E., & Vitrianingsih, Y. (2024). Pemberian Pakaian Gratis sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial dan Psikologis di Masyarakat. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, *2*(1), 45–50.

Rizqisyahputri, N. D., Saputra, M. D. E., Aliyah, N. D., El-Yunusi, M. Y. M., Safira, M. E., Masnawati, E., & Masfufah, M. (2023). Pengajaran Baca Tulis Al-Qur'an dan Aqidah Akhlak Terhadap Santri Madrasah Ibtidaiyah Menara Qur'an Baiturrohman Desa Cangkring Sari Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, *5*(3), 173–180.

Sholihah, I., & Alfiyah, H. Y. (2022). Korelasi Antara Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dan Kemampuan Membaca Teks Arab Dalam Mata Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas 6 Mima 29 Miftahul Ulum Ambulu Jember. *Cendikia: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(2), 212–228.